

## BAB II

### KAJIAN LIVING QUR'AN DAN TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT WAHIDIYAH

#### A. Living Qur'an

Secara umum, studi al-Qur'an tercakup dalam tiga jenis penelitian. *Pertama*, penelitian yang memposisikan al-Qur'an sebagai objek kajian.<sup>1</sup> *Kedua*, penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori penafsiran atau pemikiran. *Ketiga*, penelitian tentang pemaknaan, respon, atau sikap yang menjadi hasil dari pembacaan teks al-Qur'an.<sup>2</sup>

Berdasarkan pembagian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* termasuk penelitian yang lebih cenderung terhadap bagaimana respon, pemaknaan, dan sikap masyarakat dalam suatu praktik pembacaan al-Qur'an. Interaksi tersebut berangkat karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan definisi *living Qur'an*.

Secara bahasa, *living* berarti "hidup", sedangkan al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan umat Islam.<sup>4</sup> *Living Qur'an* berarti "Teks al-Qur'an yang hidup". Kata *Living* berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang memiliki makna ganda, "yang hidup" dan "menghidupkan".<sup>5</sup> Dalam bahasa Arab, istilah *living Qur'an* disebut dengan *al-Qur'an al-hayy* (al-Qur'an yang hidup) dan *ihya' al-Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an). Menurut M.

---

<sup>1</sup> Nur Huda et al., "Tradisi Muqaddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 111.

<sup>2</sup> Sahiron Samsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

<sup>3</sup> Huda et al., "Tradisi Muqaddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an", 111.

<sup>4</sup> Samsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, xiv.

<sup>5</sup> Nana Istianah, "Pemaknaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Di PT Karya Toha Putra Semarang (Studi Living Qur'an)", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 20.

Mansur, *living Qur'an* merupakan makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim secara nyata. Dengan kata lain, *living Qur'an* adalah praktik untuk memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan di luar makna tekstualnya.<sup>6</sup>

Dalam kajian ini, yang menjadi objek kajian bukanlah teks yang ada di dalam al-Qur'an, melainkan tradisi, praktik, pemikiran, ritual, atau perilaku hidup yang ada di masyarakat. *Living Qur'an* dapat dikategorikan sebagai suatu kajian terhadap berbagai fenomena sosial yang muncul di masyarakat yang berasal dari al-Qur'an.<sup>7</sup>

*Living Qur'an* jika dilihat dari sejarah dibagi menjadi dua kategori, yaitu *living Qur'an* sebagai fenomena sosial dan *living Qur'an* sebagai fenomena kajian ilmiah.<sup>8</sup> *Living Qur'an* sebagai fenomena sosial sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Seperti ketika Nabi Muhammad saw. dan para sahabat melakukan praktek *ruqyah* atau merupakan praktek penyembuhan penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Praktek ini memiliki tujuan mengobati diri sendiri atau orang lain yang sedang menderita sakit dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Praktek ini ada sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> Putri Siti Barokah, "Resepsi Masyarakat Terhadap Kajian Tafsir Jalalain (Kajian Living Qur'an Di Des. Mekar Jaya Kab. Bekasi)", (Skripsi: Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 48.

<sup>7</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 20.

<sup>8</sup> M. Zulfan Abdulloh, "Resepsi Fungsional Wirid Ratibul Haddad: Studi Livin Qur'an Di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 34.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهَا: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ

وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا (رواه البخاري)<sup>9</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari bnu Syihab dari Urwah dari Aisyah bahwasannya Nabi SAW adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan surat *al-Mu’awwizatain* atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya.” (H.R al-Bukhari)<sup>10</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa bacaan yang digunakan dalam praktik ruqyah adalah bacaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur’an. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. membaca surat *al-Mu’awwizatain*, berupa surat al-Falaq dan an-Nass, untuk mengobati sakit yang diderita beliau ketika sebelum wafat. Jika dipahami secara semantis, makna ayat al-Qur’an yang dibaca tidak memiliki kaitan dengan penyakit yang diderita oleh Nabi saw. Adanya keberagaman praktik keagamaan yang muncul di masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang tidak hanya sebatas teks saja akan tetapi juga berdasarkan fungsi atau keutamaan ayat-ayat al-Qur’an.

Cikal bakal adanya ilmu *living Qur’an* berawal dari para tokoh kontemporer seperti Fazlurrahman dan lainnya yang membuat karya tulis tentang interaksi manusia

<sup>9</sup> Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-mugīrah bin burdazabah al-Būkhārī Al-Ja’fī, *Ṣaḥīh Al-Būkhārī*, Juz 6 (Beirut: Dar Ṭauq al-Najāh, 2001), 190.

<sup>10</sup> Muhammad Saputra Iriansyah and Fahmi Ilhami, “Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18, no. 1 (2018), 83.

dengan al-Qur'an.<sup>11</sup> Dalam hal ini, al-Qur'an tidak hanya dikaji dan dipahami secara teks saja melainkan juga dari realitas yang ada di masyarakat. Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Indonesia (FKMTHI) merencanakan adanya peneguhan terhadap kajian ilmu *living Qur'an* sebagai sebuah cabang dari ilmu al-Qur'an pada Januari tahun 2005 di Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2006 mulai adanya perumusan metodologi kajian ilmu *living Qur'an*. Berlanjut hingga tahun 2010, kajian ilmu *living Qur'an* sudah termasuk dalam mata kuliah di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang pada saat itu dipelopori oleh UIN Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi informasi, penelitian tentang *living Qur'an* semakin banyak dilakukan dalam bentuk jurnal, artikel, atau skripsi oleh para peneliti hingga saat ini.<sup>12</sup>

Objek kajian dalam *living Qur'an* adalah yang berkaitan dengan interaksi al-Qur'an dengan manusia dalam memperlakukan teks al-Qur'an, cara membaca al-Qur'an, maupun pengamalan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, *living Qur'an* dibagi menjadi tiga macam; *pertama*, *living Qur'an* kebendaan, dimana al-Qur'an dikaji berdasarkan aspek kebendaannya seperti seni baca al-Qur'an, kaligrafi, mushaf, rajah al-Qur'an, dan lain sebagainya. *Kedua*, *living Qur'an* kemanusiaan, dimana al-Qur'an dikaji berdasarkan aspek kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu yang berlandaskan al-Qur'an, seperti praktik setoran hafalan al-Qur'an, praktik pembacaan surat Yasin untuk orang yang meninggal, praktik ruqyah untuk pengobatan, praktik pembacaan surat Waqi'ah agar tidak menjadi miskin, dan lain sebagainya. *Ketiga*,

---

<sup>11</sup> Abdulloh, "Resepsi Fungsional Wirid Ratibul Haddad: Studi Livin Qur'an Di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang", 34.

<sup>12</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits: Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi*, 22.

*living Qur'an* kemasyarakatan, dimana al-Qur'an dikaji berdasarkan aspek sosial kemasyarakatan, budaya, tradisi, adat istiadat, seperti forum menghafal al-Qur'an, tradisi pembacaan shalawat, grup *one day one juz*, tradisi wirid *ratibul haddad*, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam kajian *living Qur'an*, tentunya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti; *petama*, menentukan tempat/lokasi penelitian. *Kedua*, memaparkan pendekatan dan deskriptif penelitian. *Ketiga*, menentukan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. *Keempat*, menentukan responden dalam penelitian. *Kelima*, menentukan strategi pengumpulan data dalam penelitian. *Keenam*, menentukan bentuk penyajian data hasil dari penelitian.<sup>14</sup>

## **B. Tradisi**

Tradisi secara umum merupakan nilai, norma, dan adat kebiasaan yang ada sejak zaman dulu dan masih diterima, diikuti, serta dipertahankan oleh kelompok masyarakat hingga saat ini. Secara bahasa, tradisi memiliki arti sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.<sup>15</sup> Dalam bahasa Latin, tradisi berasal dari kata *tradition* yang berarti diteruskan. Artinya, adalah kebiasaan yang terus berkembang di masyarakat yang dipadukan dengan adat atau agama.<sup>16</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-

---

<sup>13</sup> Hasbillah, 62-63.

<sup>14</sup> Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 34.

<sup>15</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013), 78.

<sup>16</sup> Asri Wulandari, "Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), 36.

temurun dan berasal dari nenek moyang serta masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam Islam, tradisi dikenal dengan ‘*Urf* yang memiliki arti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima”. *Al-‘Urf* atau adat istiadat merupakan sesuatu yang diyakini oleh mayoritas masyarakat berupa ucapan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga diterima oleh akal.<sup>18</sup> Tradisi dalam Islam adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam dan dilakukan secara terus-menerus. Sebagai contoh tradisi Islam adalah pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw, pembacaan al-Qur’an untuk mendapatkan ketenangan jiwa, dan lain-lain. Dari beberapa definisi tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki tiga unsur yaitu, adat kebiasaan yang berasal dari masa lampau, dilaksanakan secara turun-temurun, dan masih dilaksanakan hingga sekarang.

Dalam penelitian ini, korelasinya dengan tradisi adalah adanya kegiatan pembacaan shalawat Wahidiyah yang merupakan shalawat *ghairu ma’tsurah* yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan dibaca setiap hari oleh para pengasuh dan seluruh santri di Ponpes Kedunglo al-Munadhhoroh Kediri. Bahkan, para alumni pondok masih melaksanakan kegiatan tersebut di rumah masing-masing.

### C. Shalawat

Shalawat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “*shalaat*” yang berarti do’a untuk selalu mengingat Allah SWT.<sup>19</sup> Sedangkan

---

<sup>17</sup> “Pengertian Tradisi,” n.d., <https://kbbi.web.id/tradisi>, Diakses pada 2 Mei 2023.

<sup>18</sup> Asri Wulandari, “Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir”, 41.

<sup>19</sup> Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Tangerang: Qultum Media, 2009), 2.

menurut istilah, shalawat adalah bentuk seruan do'a yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan maksud mendo'akan dan memohon berkah kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Orang yang sedang membaca shalawat berarti adalah orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Shalawat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Aḥzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat di atas, terdapat beberapa penjelasan terkait perbedaan makna shalawat. Menurut Imam al-Qurthubi, makna shalawat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya. Shalawat dari malaikat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan permohonan ampun bagi Nabi dan juga bentuk kasih sayang. Sedangkan shalawat dari kaum mukminin kepada Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk pengagungan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>22</sup>

Dalam tafsir Ibnu Kaṣir dijelaskan bahwa Imam Bukhari mengatakan, Abul Aliyah telah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan shalawat dari Allah SWT adalah sebuah pujian kepada Nabi Muhammad saw. Shalawat dari malaikat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan do'a untuk Nabi. Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna *yusallūna* ialah

---

<sup>20</sup> Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2020) 180.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), 426.

<sup>22</sup> Imam Sayyid Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 533.

memberikan keberkahan.<sup>23</sup> Shalawat dari kaum mukminin kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan pengakuan atas kerasulan Nabi dan memohon syafa'at Nabi, serta bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>24</sup> Shalawat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Oleh sebab itu, hingga saat ini banyak organisasi-organisasi dzikir dan shalawat yang terus berkembang.

Shalawat sebagai bentuk cinta kepada Nabi Muhammad saw dibagi menjadi dua,<sup>25</sup> yaitu shalawat *Ma'tsurah*, merupakan shalawat yang redaksi, kalimat, cara membaca, waktu membaca, dan keutamaannya langsung berasal dari Nabi Muhammad saw.<sup>26</sup> Contohnya adalah *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyyi ummiyi wa 'ala aalihii wa sallim*. Dan shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, merupakan shalawat yang disusun oleh selain Nabi Muhammad saw. seperti sahabat, tabi'in, tabi'-tabi'in, dan ulama. Contohnya adalah shalawat *Nariyah* yang disusun oleh Syekh Abdullah al-Ghummar, shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, shalawat *Fatih* yang disusun oleh Syekh Ahmad at-Tijani, shalawat *Badr* yang disusun oleh Kyai Ali Mansur, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Shalawat bertujuan untuk memohonkan rahmat atas Nabi Muhammad saw. kepada Allah SWT. memberikan rahmat dan kasih sayang kepada Rasulullah atas segala jasa yang telah diberikan Rasulullah kepada ummatnya. Impelementasi masyarakat muslim di Indonesia terhadap rasa cinta kepada Rasulullah direalisasikan dalam bentuk tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi pembacaan shalawat. Adapun yang terkandung

---

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 520.

<sup>24</sup> Suhaidi Ghazali dan Shabri Shalaeah Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Ummat Nabi Muhammad SAW*, (Boyolali: Qudwah Pres, 2017), 7.

<sup>25</sup> Hs. Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin", 187.

<sup>26</sup> Achmad Iswahyudi Andirejo, "Nilai Sosio-Sufistik Dalam Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kediri Jawa Timur", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 53.

<sup>27</sup> Andirejo.



dalam bacaan dalam tradisi shalawat *ghairu ma'tsurah* adalah ungkapan pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk permohonan syafa'at bagi umat muslim. Sejalan dengan perkembangan zaman, shalawat kepada Rasulullah saw melahirkan berbagai variasi dalam bentuk dan fungsinya. Yang pada mulanya, shalawat merupakan do'a rahmat kepada Nabi, berkembang menjadi sya'ir yang berkaitan dengan keagungan Nabi dan riwayat kehidupan Nabi.<sup>28</sup>

Shalawat dengan berbagai definisi menunjukkan makna yang berkaitan dengan manfaat dan keutamaan. Adapun manfaat dan keutamaan shalawat antara lain:

1. Sebagai bentuk ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Aḥzab; 56.
2. Seseorang yang membaca shalawat akan mendapatkan pahala 10 kali lipat dari Allah, hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ حَيَّوَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، وَعَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عُلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ»<sup>29</sup>

*“Jika kalian mendengarkan orang yang adzan maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan dan bershalawatlah untukku karena barapsiapa yang bershalawat untukku sekali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah (kedudukan mulia di surge) untukku, karena ia adalah suatu kedudukan disurga yang tidak pantas diberikan kecuali kepada*

<sup>28</sup> Khalid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14, no. 3 (2009), 1.

<sup>29</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Iḥyāi al-Turāṣi al-‘Arabiyyi, 2010), 288.

seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan semoga akulah hamba itu, maka barangsiapa yang memohon untukku wasilah maka ia berhak mendapatkan syafa'at." (H.R Muslim)<sup>30</sup>

3. Mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad saw. sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حدثنا عبد الملك بن يحيى بن بكير المصري, ثنا أبي, ثنا ابن لهيعة, عن بكر بن

سواده, عن زياد بن نعيم عن وفاء بن الحضرمي, عن رويغ بن ثابت الأنصاري,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قال: أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَنْزِلْهُ الْمَقْعَدَ

الْمُقَرَّبَ عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي"

“Telah menceritakan kepadaku Abd al-Malik ibn Yahya ibn Bakir al-Misri, ia berkata, telah menceritakan kepadaku, Ibn Lahi’ah, dari Bakr ibn Sawadah, dari Ziyad ibn Na’im dari Wafa’ ibn Syuraih al-Hadrami, dari Ruwai’f ibn Tsabit al-Ansari, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Siapa yang mengucapkan ‘Allahumma salli ‘ala Muhammad wa anzilhu al-Maq’ad al-Muqarrab ‘indaka yaum al-qiyamah, maka ia berhak mendapat syafa’atku.” (H.R Thabrani)<sup>31</sup>

4. Allah SWT. akan mengangkat sepuluh derajat orang yang membaca shalawat sebagaimana hadits Rasulullah saw. yang berarti, “Barangsiapa bershalawat satu kali saja, Allah akan memberi sepuluh rahmat sama dengan sepuluh derajat baginya.”<sup>32</sup>
5. Allah akan menghapus sepuluh kesalahan orang yang membaca shalawat sebagaimana hadits Rasulullah saw:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ

<sup>30</sup> Sholahuddin Abdul Rahman, *Keutamaan Shalawat Untuk Nabi*, (Penerbit Abdul Qasim, 2007), 6.

<sup>31</sup> Ningrum Lestari, “Salawat Nabi Antara Teks Dan Praktek”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), 49.

<sup>32</sup> Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Tangerang: Qultum Media, 2009), 49.

33. « عَنْهُ عَشْرُ حَطِيبَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ. » “Telah memberi kabar kepada kami Ishaq ibn Mansur, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yusuf, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus Abi Ishaq, dari Barid ibn Abi Maryam, ia berkata, telah menceritakan kepada kami, Anas ibn Malik, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah SWT. akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, menghapus kesalahan dan mengangkat derajatnya hingga sepuluh kali lipat.” (H.R Imam al-Nasa’i)<sup>34</sup>

6. Menjadi manusia paling utama di hari Kiamat sebagaimana Rasulullah saw.

bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى

بْنُ يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ، أَخْبَرَهُ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَوْلَى النَّاسِ بِي

يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً»،: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ».<sup>35</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Khalid ibn ‘Atsmah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Musa ibn Ya’qub al-Zam’I, ia berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Syaddad telah menceritakan kepadanya dari Abdullah ibn Mas’ud, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Orang yang paling utama di hari kiamat adalah orang yang banyak membaca shalawat kepadaku.” (H.R at-Tirmidzi)<sup>36</sup>

## D. Teori Resepsi

### 1. Definisi Teori Resepsi

<sup>33</sup> Abū ‘Abd al-Rahman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khurāsānī Al-Nasāī, *Al-Sunanu Al-Kubrā*, Juz 9 (Beirut: Muassatu al-Risālatu, 2001), 142.

<sup>34</sup> Lestari, “Salawat Nabi Antara Teks Dan Praktek”, 48.

<sup>35</sup> Muḥammad bin ‘Isā bin Surāh bin Mūsā bin al-Daḥḥak Al-Tirmizī, *Sunanu Al-Tirmizī*, Juz 2 (Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 354.

<sup>36</sup> Lestari.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi sebagai alat analisis. Teori resepsi ada sejak tahun 1960 yang dipelopori oleh Mukarovsky. Namun konsep resepsi baru dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser pada tahun 1970.<sup>37</sup> Menurut bahasa, resepsi berasal dari kata *recipere* yang berarti penyambutan pembaca atau penerimaan.<sup>38</sup> Sedangkan menurut istilah, resepsi adalah tanggapan atau penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra. Dalam hal ini, pembaca dapat menentukan makna dari karya sastra tersebut. Jika dikolaborasikan dengan al-Qur'an, resepsi al-Qur'an adalah kajian mengenai pemaknaan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian resepsi al-Qur'an termasuk dalam kajian fungsi. Kajian fungsi itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merupakan kajian yang menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang dipahami, dibaca, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif merupakan kajian yang menempatkan al-Qur'an sebagai sesuatu yang diperlakukan.

## 2. Macam-Macam Teori Resepsi

### a. Resepsi eksegesis

Secara bahasa, eksegetis berarti “penjelasan”, “terkemuka”, “eksposisi”.<sup>39</sup>

Jika dihubungkan dengan al-Qur'an, eksegesis adalah cara memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan lebih mudah melalui penafsiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resepsi eksegetis adalah bentuk penerimaan pembaca

---

<sup>37</sup> Shafira Amajida, “Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 27.

<sup>38</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, “Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), 21.

<sup>39</sup> Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia : A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,” (Disertation: Temple University, 2014), 147.

terhadap al-Qur'an sebagai sebuah teks yang ditafsirkan untuk memahami makna secara tekstual.<sup>40</sup>

b. Resepsi estetis

Secara bahasa, estetika berarti “keindahan”, “persepsi yang berhubungan dengan panca indra”. Jika dihubungkan dengan al-Qur'an, estetis merupakan penerimaan pembaca terhadap al-Qur'an berdasarkan aspek keindahan, contohnya adalah pembacaan ayat al-Qur'an dengan melodi yang indah, mengekspresikan ayat al-Qur'an melalui seni visual atau gambar, yaitu dengan menyalinnya menjadi gambar yang indah.<sup>41</sup>

c. Resepsi fungsional

Resepsi fungsional merupakan penerimaan al-Qur'an berdasarkan tujuan dari pendengar atau pembaca.<sup>42</sup> Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis. Bentuk penggunaannya beragam, bisa dengan menggunakan potongan ayat yang diamalkan secara rutin atau tulisannya dianggap sebagai jimat, bisa juga dengan disuarakan, diperdengarkan, dipakai, atau ditempatkan. Dalam praktiknya, dapat berupa individual atau kelompok, rutin atau insidental, atau bahkan juga sebagai sebuah tradisi budaya, sosial, adat, hukum, maupun politik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga tipologi resepsi di atas untuk mengetahui respon dan pemaknaan pengamal shalawat Wahidiyah terhadap tradisi pembacaan shalawat wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh.

---

<sup>40</sup> Moch Barkah Yunus, “Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 48.

<sup>41</sup> Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community”, 152.

<sup>42</sup> Rafiq.